

**DINAMIKA PERTEMANAN LINTAS AGAMA PADA GENERASI
MUSLIM MILLENIAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Psikologi

Disusun oleh :

Arief Azizy
15710014

Dosen Pembimbing :

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arief Azizy

NIM : 15710014

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 24 April 2019

Yang menyatakan



NIM. 15710014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mendapatkan perbaikan seperti nya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Arief Azizy
NIM : 15710014
Prodi : Psikologi
Judul : Dinamika Pertemanan Lintas Agama Pada Generasi Muslim Millennial Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, terimakasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Yogyakarta, 24 April 2019

Pembimbing



M. Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-213/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA PERTEMANAN LINTAS AGAMA PADA GENERASI MUSLIM
MILLENNIAL DI D.I YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIEF AZIZY
Nomor Induk Mahasiswa : 15710014
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi.,M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji I

Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi.,M.Si,Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji II

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
NIP. 19840703 201503 2 002

Yogyakarta, 15 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN MOTTO

Masa terbaik dalam hidup seseorang adalah masa ia dapat menggunakan kebebasan yang telah direbutnya sendiri

(Pramoedya A Toer, Jejak Langkah 1985)

Berterimakasihlah pada segala yang memberikan kehidupan

(Pramoedya A Toer, Bumi Manusia 1999)



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Teruntuk Almamater Tercinta
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora*

Dan

*Bapak Sali Salman dan Ibu Siti Noeraini
Mas Rizal beserta Istri Mbak Rika*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas nikmat sehat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Beny Herlena, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih telah membimbing, dan senantiasa memberikan semangat bagi anak-anak akademiknya.
5. Bapak M. Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membimbing dan terus memberikan arahan serta dukungan selama ini.

6. Ibu Retno Pandan Arum, S.Psi., M.Si selaku dosen penguji I yang senantiasa memberikan arahan serta bimbingan yang terbaik bagi mahasiswanya.
7. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A selaku dosen penguji II yang senantiasa memberikan arahan, kritikan dan saran yang terbaik serta tidak lupa memberikan bimbingan.
8. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas segala ilmu dan pelajaran hidup yang telah diberikan selama ini.
9. Seluruh jajaran karyawan Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora khususnya Program studi Psikologi. Terimakasih atas segala batuan dan kesediaannya dalam membantu penelitian sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
10. Bapak Sali Salman dan Ibu Siti Noeraini, terimakasih atas do'a yang tiada henti mengalir dan segala pengorbanan serta kasih sayang yang berlimpah ruah.
11. Kakak saya Fachrizal, Mbak Rika, terimakasih atas do'a, *support*, dan kiriman uang yang bersyukur begitu cukup untuk sekedar memanjakan lisan untuk memnaca dan sekedar membeli buku.
12. Keluarga Besar Bani Moejdain dan Bani Somaedi yang selalu mendoakan dan memberikan sokongan motivasi baik yang berupa material maupun non-material.

13. Teman-teman Psikologi angkatan 2015 wabil khusus kelas A yang selalu menjadi keluarga kedua selama menempuh studi. Terimakasih selama menempuh studi sudah menjadi teman untuk bernyanyi mas abis, reza, roni, miftah, cah kondang luthfi, najib, topik, ghozali dan teman-teman perempuan yang cantik-cantik, difa, bunga, wawa, ika, syafa, dan teman-teman semua yang tidak bisa saya sebutkan.
14. Teman-teman santri PP JPPI Minhajul Muslim, mas takbir, mas agus tholib, yang sudah menjadi alumni, dan teman-teman malam ku yang selalu menemani bercanda selama menyusun skripsi ini, beni, bisri, fajar, udin, iyun, mas ucap, izar, mas ipan dan bolo kurowo minhaj.
15. Komunitas kecil yang sudah menjadi keluarga riset saya selama di jogja, komunitas pecinta perpustakaan, ada bang akhliszaen dari semarang, dan pecinta ngaji filsafat yang selalu setia menjadi teman malam saya.
16. Anggota Lab Psikologi Sosial yang juga ikut serta dalam membantu proses penelitian ini, dan terimakasih teman-teman yang ikut serta mendoakan dan mensupport ada ria, zufar, tutik, awa, septi, arini, dan teman-teman yang lain.
17. Terimakasih teman-teman KKN 96 JAMBON yang selalu memberikan doa-doa yang syahdu dan support terus, sukses selalu teman-teman kuliah kerja nyata yang menciptakan kenangan.

18. Terimakasih kepada informan terkait dan ikut membantu dan memperlancar proses penelitian ini.

Yogyakarta, 24 April

2019

Arief Azizy
15710014



DINAMIKA PERTEMANAN LINTAS AGAMA PADA GENERASI MUSLIM MILLENNIAL DI D.I YOGYAKARTA

Arief Azizy
15710014

*Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikososial pertemanan lintas agama pada generasi muslim millennial di daerah istimewa yogyakarta. Pertemanan lintas agama merupakan usaha untuk mempertemukan kedua agama yang dapat mengurangi adanya prasangka antar pemeluk agama. Penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang memiliki fokus kajian pada pandangan subjektif informan penelitian. Informan penelitian ini adalah generasi muslim millennial yang berusia 19-24 tahun yang pernah memiliki pengalaman keberagaman berteman dengan yang berbeda agama atau non muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemanan lintas agama pada generasi muslim millennial yang dimana sebagai mayoritas kalangan remaja muslim melibatkan proses kognisi dan afeksi sebagai stimulus dan bagian dari cara merespon terhadap perbedaan. Relasi pertemanan yang ditunjukkan terbentuk dengan kondisi pertemanan yang cenderung memiliki kelekatan tersendiri antara relasi pertemanan pada perempuan dengan teman perempuannya, begitu juga laki-laki dengan temannya laki-laki. Relasi pertemanan yang dihasilkan pun dapat menekan adanya prasangka dan dapat menjalin kehidupan bermasyarakat dan beragama yang toleran.

Kata Kunci :Pertemanan Lintas Agama, Relasi Pertemanan, Generasi Muslim Millennial, Toleransi

DYNAMICS OF CROSS-RELIGION FRIENDSHIP IN MUSLIM MILLENNIAL GENERATIONS IN D.I YOGYAKARTA

Arief Azizy
15710014

*Psychology, Faculty of Social Sciences and Humanities
State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Abstrac

This research is intended to study the psychosocial dynamics of interfaith friendship in the generation of millennial Muslims in a special area of Yogyakarta. Cross-religious friendship is an effort to bring together the two religions that can reduce prejudice between religious followers. Research conducted by discussing phenomenology, namely discussing which has a focus on the subjective view of research informants. The informant of this research is the generation of Muslims a thousand years ago 19-24 years who have had religious experiences that are of different religions or non-Muslims. The friendship relations shown are formed by the conditions of friendship which tend to have their own attachment between friendship relations with women and their female friends, as well as men with male friends. The resulting friendship relationship can suppress prejudice and can tolerate tolerant community and religious life.

Keywords: Cross-Religion Friendship, Friendship Relationship, Millennial Muslim Generation, Tolerance

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	xi
ABSTRAC	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Keaslian Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Konstruksi Psiko-sosial Pertemanan Lintas Agama.....	22
B. Relasi Pertemanan	29
1. Pengertian Relasi Pertemanan	29

2. Aspek Relasi Pertemanan.....	33
3. Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Pertemanan.....	37
C. Generasi Muslim Millenial	38
D. Kerangka Berfikir Konstruksi Psiko-sos Pertemanan	
Lintas Agama pada Generasi Muslim Millenial	46
E. Pertanyaan Penelitian	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Fokus Penelitian	54
C. Subjek dan Setting Penelitian	54
D. Metode Pengumpulan Data.....	56
a. Wawancara	57
b. Observasi.....	57
c. Dokumentasi.....	58
E. Metode Analisis Data	59
F. Keabsahan Penelitian.....	60
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	63
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian	63
1. Orientasi Kancha	63
2. Persiapan Penelitian	65
B. Pelaksanaan Penelitian	69
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian.....	70
D. Diskripsi Hasil Penelitian	73
A. Informan 1	73
1. Profil Informan IP	73
2. Aspek Relasi Pertemanan Lintas Agama.....	76
3. Faktor yang mempengaruhi Relasi Pertemanan.....	85
4. Makna Relasi Pertemanan Lintas Agama.....	87
B. Informan 2	90
1. Profil Informan SP	90

2. Aspek Relasi Pertemanan Lintas Agama.....	94
3. Faktor yang mempengaruhi Relasi Pertemanan.....	103
4. Makna Relasi Pertemanan Lintas Agama.....	105
C. Informan 3	108
1. Profil Informan SA.....	108
2. Aspek Relasi Pertemanan Lintas Agama.....	113
3. Faktor yang mempengaruhi Relasi Pertemanan.....	121
4. Makna Relasi Pertemanan Lintas Agama.....	124
D. Informan 4	126
1. Profil Informan AW	126
2. Aspek Relasi Pertemanan Lintas Agama.....	129
3. Faktor yang mempengaruhi Relasi Pertemanan.....	138
4. Makna Relasi Pertemanan Lintas Agama.....	140
E. Informan 5	143
1. Profil Informan AJ	143
2. Aspek Relasi Pertemanan Lintas Agama.....	148
3. Faktor yang mempengaruhi Relasi Pertemanan.....	157
4. Makna Relasi Pertemanan Lintas Agama.....	159
E. Pembahasan	162
1. Aspek Relasi Pertemanan Lintas Agama	163
2. Faktor yang mempengaruhi Relasi Pertemanan	177
3. Makna Relasi Pertemanan Lintas Agama	179
4. Pengalaman teman yang berbeda agama terhadap pertemanan lintas agama	181
5. Dinamika Psiko-Sosial Relasi Pertemanan Lintas Agama pada Generasi Muslim Millennial	183
BAB V PENUTUP	191
A. Kesimpulan	191
B. Saran	192
DAFTAR PUSTAKA	195

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Data Diri Informan Penelitian	66
Tabel. 2 Data Diri <i>Significant Other</i> Informan Penelitian.....	69
Tabel. 3 Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Informan 1	209
Tabel. 4 Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Informan 2	210
Tabel. 5 Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Informan 3	212
Tabel. 6 Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Informan 4	213
Tabel. 7 Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Informan 5	215

DAFTAR GAMBAR

Bagan. 1 Kerangka Berfikir dalam Kontruksi Psiko-sos Pertemanan Lintas Agama Pada Generasi Muslim Millenial ..	50
Bagan. 2 Dinamika Relasi Pertemanan Lintas Agama Informan 1.....	89
Bagan. 3 Dinamika Relasi Pertemanan Lintas Agama Informan 2	107
Bagan. 4 Dinamika Relasi Pertemanan Lintas Agama Informan 3	125
Bagan. 5 Dinamika Relasi Pertemanan Lintas Agama Informan 4	142
Bagan. 6 Dinamika Relasi Pertemanan Lintas Agama Informan 5	161
Bagan. 7 Dinamika Psiko-sosial Relasi Pertemanan Lintas Agama Generasi Muslim Millenial.....	190

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Guide Pertanyaan Penelitian	202
Lampiran Kategorisasi Informan IP.....	217
Lampiran Kategorisasi Informan SP.....	232
Lampiran Kategorisasi Informan SA.....	253
Lampiran Kategorisasi Informan AW.....	271
Lampiran Kategorisasi Informan AJ.....	292
Lampiran Curriculum Vitae	406



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas kehidupan sosial menjadi mungkin karena ia mengakomodasi perbedaan dan keragaman di antara manusia. Salah satu dari keragaman ini berkaitan dengan pilihan keyakinan agama, dan karenanya kita hendaknya mampu bergaul apakah dengan anggota komunitas seagama dan juga dengan anggota komunitas agama lainnya. Dalam hal ini, toleransi agama merupakan sebuah keniscayaan untuk menjamin stabilitas sosial dari paksaan ideologis atau bahkan bentrokan fisik dalam masyarakat. Kehidupan sosial dan agama hendaknya tidak tersisih dari satu sama lain, dan musti terintegrasi kedalam satu sama lain.

Mencuatnya kasus penyerangan terhadap beberapa tokoh agama yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia merupakan salah satu gambaran kondisi ketidakharmonisan serta krisis kemanusiaan yang melanda Indonesia. Menurut Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto, penyerangan terhadap pemuka agama sudah terjadi sebanyak 21 kali. Penyerangan itu terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia dari kurun waktu Desember 2017 hingga Februari 2018 (Kompas/10/2/2018). Penyerangan yang bersifat anarkis ini juga terjadi di Gereja Santa Lidwina, Bedog, Sleman, Yogyakarta pada Minggu, tanggal 2 Februari 2018 membuat banyak pihak terkejut dan tidak terpercay,

karena selama ini Yogyakarta terkenal dengan tingkat toleransinya cukup baik (Tribun/2/2/2018). Beberapa kasus ini menggambarkan relasi antara kelompok beragama di Indonesia menjadi perhatian serius seiring terjadinya berbagai aksi kekerasan terhadap pemeluk agama lain.

Kondisi di atas tentunya dapat mengarah pada tidak kondusifnya hubungan antara pemeluk kelompok agama tertentu. Selain itu, hal ini akan menjadi kekhawatiran secara nasional mengingat Indonesia merupakan negara multi agama yang di dalamnya terdapat pengakuan terhadap enam agama dan berbagai macam aliran kepercayaan (Mujiburrahman, 2008). Sebagai negara yang menempatkan kehidupan beragama pada nilai-nilai ketuhanan dalam Pancasila tentunya hal ini sangat bertolak belakang dengan nilai ideal yang diharapkan.

Menurut Dovidio dan Gatner (1986) hubungan antar kelompok tidak selalu akan bersifat harmonis selamanya karena disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengelola perbedaan dan perasaan fanatisme terhadap kelompok yang berlebihan. Sering kali terjadi kategorisasi sosial yang menjadi penyebab individu terjebak dalam pikiran kelompok dan bias dalam mempersepsikan kelompok yang di luar (Tunner, 1987). Individu akan mengalami *deindividuasi* sebagai konsekuensi dari proses terjadinya identifikasi terhadap kelompok yang akan menyumbang penilaian positif terhadap kelompoknya dan negatif terhadap kelompok lain (Tajfel, 1982).

Proses deindividuasi ini seringkali memunculkan *out-group* dan *in-group* yang terjadi. Hal ini terjadi akibat konsekuensi dari terjadinya penilaian terhadap masing-masing kelompok. Semakin kuat proses terjadinya identifikasi individu terhadap kelompok semakin meningkat ketika dihadapkan dalam situasi yang penuh dengan kompetisi (Haslam, 2009). Misalnya saat terjadi pemilihan umum kepala daerah atau presiden yang dengan sengaja akan meningkatkan ketegangan di antara kelompok yang terlibat dalam kontestasi tersebut. Situasi politik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya mengerasnya perasaan kelompok.

Konsekuensi yang terjadi misalnya, adanya fenomena gerakan 212 yang menjadi bukti adanya pengerasan dalam kelompok Islam yang merasakan adanya ancaman dari kelompok dari luar. Meskipun Pilkada DKI Jakarta sudah selesai ternyata aksi 212 tidak dengan sendirinya juga berakhir, justru yang terjadi membelah diri tidak hanya urusan sosial keagamaan tetapi juga kegiatan ekonomi seperti pendirian koperasi 212. Gerakan 212 dilihat sebagai sebuah fenomena Islamisme yang sedang tumbuh di Indonesia, dimana fenomena ini sebelumnya telah ada di dunia Arab yang menyebabkan munculnya *Arab Spring* (Mulyanto, 2017).

Menguatnya fenomena Islamisme di Jakarta dan di kota-kota lainnya menjadi sebuah fenomena yang baru dalam melihat dinamika perkembangan komunitas Muslim terhadap hubungannya dengan simbol-simbol kenegaraan. Terutama

terhadap Generasi Muslim Millennial yang hidup dalam arus narasi-narasi Islamisme yang menguat secara langsung maupun tidak langsung. Seiring dengan adanya narasi-narasi keislaman yang semakin menguat seperti yang sekarang terjadi pada komunitas Muslim Kelas Menengah di Indonesia yang sedang membangun identitas baru dalam beragama. Fenomena ini melahirkan sebuah wacana pembentukan identitas kesalehan yang sifatnya mudah, dapat menjadikan 'suci' atau 'lahir kembali' bagi pemilik/penggunanya, dan terpenting, hal ihwal tersebut menjadi pembeda dengan kelas sosial lainnya yang hadir di masyarakat luas (Wasisto, 2017; Deppa, 2012).

Merujuk secara kolektif, Generasi Muslim Millennial lahir pada 25 tahun yang lalu (Shelina, 2017). Tinjauan secara psikologis, Generasi ini merujuk pada skala kronologis yang luas, baik laki-laki maupun perempuan dari usia 12 hingga 35 tahun (Nilan, Feixa, 2006 ; Shelina, 2017). Hal ini mengikuti pembagian generasi yang dilakukan oleh Pew Research Center (2010) dalam laporan yang bertajuk *Millenials : A Potrait of Generation Next*. Sementara itu, menurut data yang dilaporkan Badan Pusat Statistika RI (2017), jumlah populasi yang bisa dikategorikan sebagai Generasi Muslim Millennial ini berkisar 29,97 %, diambil dari total populasi penduduk berusia 18-35 tahun yang berjumlah 34,45 %.

Merujuk pada hasil laporan Pew Research Center (2010) Generasi Muslim Millennial di Indonesia sering dikelompokkan pada kelompok usia perkembangan remaja.

Masa perkembangan remaja (*adolescence*), seperti yang dinyatakan Atkinson (1993) merupakan masa yang berada pada tahap perkembangan psikologis yang potensial sekaligus rentan. Rentan terjadi resistensi terhadap perkembangan dunia saat ini, misalnya perkembangan dunia teknologi masa kini.

Perkembangan dalam dunia teknologi komunikasi juga telah menyebabkan ruang-ruang sosial semakin luas karena jarak sosial yang dulunya menjadi penghalang telah dapat dilampaui dengan menggunakan *smartphone*. Namun dibalik itu semua telah menciptakan kegaluan serta kekacauan sehingga dapat memicu munculnya kepanikan moral pada Generasi Muslim Milenial (Hasan, 2018; Bamualim, 2018). Generasi Muslim Millennial yang lahir 25 tahun terakhir ini akan berhadapan dengan kompetisi yang semakin ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Celaknya lapangan pekerjaan untuk mereka tidak tersedia secara memadai menyebabkan tingginya angka pengangguran dikalangan pemuda dan ini menyebabkan banyak diantara mereka mengalami frustrasi (Nilan, Parker, Bennet, Robinson, 2011; Hasan, 2018).

Mengatasi ketidakjelasan peran dan status oleh kaum muda yang terdisrupsi dengan kecepatan informasi mendorong mereka melakukan klaim terhadap ruang publik dalam proses interaksi sosial yang sangat kompleks, dengan mengobarkan semangat untuk memegang teguh persatuan (Massey, 1998, Herrera dan Bayat, 2010; Hasan, 2018). Hal ini semakin diperparah oleh situasi internal dalam umat Islam

sendiri yang tengah dihantam oleh ekspansi ideologi Islamisme yang menawarkan sebuah solusi terhadap situasi “kacau” melalui semangat kembali kepada dasar fundamental Islam dan keteladanan Generasi Muslim Millennial.

Sekarang ini, banyak Generasi Muslim Millennial yang bergerak dalam lingkaran aktivisme Islam cenderung memiliki kesamaan pada segala sesuatu hal yang bersifat populer, dan mereka membangun sebuah relasi kelompok yang kuat. Kendati demikian, mereka juga memiliki aspirasi-aspirasi politik maupun ideologis dan melakukan negosiasi atas pilihan-pilihan yang ditawarkan pasar global tersebut. Hal ini, yang membuat mereka menjadi sama, tetapi serentak dengan itu juga berbeda, dengan banyak remaja kota dan dunia lainnya, serta remaja atau generasi muslim lain di luar mereka (Herrera, Bayat, 2010 ; Shelina, 2017).

Mengatasi ketidakjelasan peran dan status oleh kaum muda yang terdisrupsi dengan kecepatan informasi mendorong mereka melakukan klaim terhadap ruang publik dalam proses interaksi sosial yang sangat kompleks, dengan mengobarkan semangat untuk memegang teguh persatuan (Massey, 1998, Herrera dan Bayat, 2010; Hasan, 2018). Hal ini semakin diperparah oleh situasi internal dalam umat Islam sendiri yang tengah dihantam oleh ekspansi ideologi Islamisme yang menawarkan sebuah solusi terhadap situasi “kacau” melalui semangat kembali kepada dasar fundamental Islam dan keteladanan Generasi Muslim Millennial.

Kekacauan ini didukung dengan konsumsi media sosial dan literatur keislaman yang sangat masif sekali. Beberapa

temuan literatur keislaman yang menjadi konsumsi, misalnya, Jihadi, Tahriri, Salafi, Tarbawi, dan Islamis populer. Beberapa literatur ini telah berhasil memikat kaum pelajar dan mahasiswa yang sedang dalam kekacauan atau membangun harapan di masa mendatang. Dalam hal ini Literatur Islamisme populer yang menyajikan corak baru sebagai sebuah literatur keislaman, menjadi sebuah hal yang menarik untuk di dalam. Literatur Islamisme populer menawarkan tema-tema keseharian dan berbagai tuntunan praktis keislaman (*ready-to-use* Islam) dalam menghadapi suasana kehidupan sehari-hari. Literatur ini telah berhasil menarik jumlah generasi Muslim milenial terbanyak, dibandingkan dengan model literasi-literasi sebelumnya.

Sekarang ini, banyak Generasi Muslim Millennial yang bergerak dalam lingkaran aktivisme Islam cenderung memiliki kesamaan pada segala sesuatu hal yang bersifat populer, dan mereka membangun sebuah relasi kelompok yang kuat. Kendati demikian, mereka juga memiliki aspirasi-aspirasi politik maupun ideologis dan melakukan negosiasi atas pilihan-pilihan yang ditawarkan pasar global tersebut. Hal ini, yang membuat mereka menjadi sama, tetapi serentak dengan itu juga berbeda, dengan banyak remaja kota dan dunia lainnya, serta remaja atau generasi muslim lain di luar mereka (Herrera, Bayat, 2010 ; Shelina, 2017).

Perhatian terhadap aktivitas beragama di ruang publik yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan dominasi serta diskriminasi atas pola serta jenis berislam yang lain serta dapat juga melakukan negosiasi bahkan melakukan resistensi

praktik islamisasi diruang publik misalnya, dilingkungan sekolah, lingkungan kampus. Kalangan Generasi Muslim Muda yang selama ini merujuk pada kalangan mahasiswa tingkat awal, semakin banyak yang memeluk pandangan konservatif terhadap Islam sebagai sesuatu yang sistematis, komprehensif dan mencakup semua bidang serta yakin seandainya syariat diterapkan di Indonesia akan lebih adil dan damai (Smith, Hefner, 2007; Deppa, 2012; Mulyanto, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dkk (2018) menjelaskan bahwa Generasi Muslim milenial Indonesia telah terpapar berbagai macam literasi keislaman mulai dari yang ekstrim hingga liberal. Penelitian pada 16 kota di Indonesia ini mengungkap bahwa ada lima tipe literasi yang menjadi referensi Generasi Muslim Millennial yaitu : Jihadi, Tahriri, Salafi, Tarbawi, Islamis populer. Konsumsi literasi ini menjadi perhatian khusus terhadap perkembangan aktivisme Generasi Muslim Millennial.

Sehingga, yang terjadi seperti hal diatas yaitu terjadinya ketimpangan dan kurangnya pemahaman tentang multikulturalisme membuat Generasi Muslim Millennial akan semakin resisten terhadap lingkungan yang tidak benar menurut pemahaman ideal mereka. Resistensi ini merupakan bagian dari pencarian jati diri yang dialami oleh Generasi Muslim Millennial, perkembangan pertumbuhan emosional yang dialami pemuda semakin membuktikan dirinya ingin membentuk identitas diri yang kuat (Harlock, Santrock, 2011).

Sikap positif Generasi Muslim Milenial dalam melihat kelompok di luar kelompoknya perlu terus menerus untuk dijaga dan dikembangkan melalui berbagai macam agenda yang saling mempertemukan perbedaan yang ada. Bentuk dari aktivitasnya dapat berasal dari inisiatif ditingkat *grassroot*. Hal ini akan lebih memungkinkan untuk dijangkau dan bertahan lama karena sifatnya yang natural dan lebih mengedepankan bentuk-bentuk volunterisme dalam bertindak. Salah satunya adalah aktivitas komunitas Gus Durian yang memiliki fokus terhadap upaya dalam mempertemukan perbedaan yang didasari oleh SARA (www.GusDurian.com).

Adapun upaya ditingkat elit untuk membentuk sikap positif terhadap agama atau minoritas lain perlu untuk terus dilakukan sebagaimana menciptakan narasi-narasi deradikalisasi dalam masyarakat. Deradikalisasi ini yang menjadikan benteng dan wacana yang dicanangkan oleh pemerintah untuk membendung eksklusivisme, ekstrimisme pada kalangan Generasi Muslim Millennial. Misalnya pengadaan event nasional bagi Generasi Muslim Millennial seperti halnya, *Youth Camp 2018* di Lombok untuk mempertemukan mereka berbeda agama dan kepercayaan. Kegiatan semacam ini diharapkan Generasi Muslim Millennial memiliki pola pikir yang cenderung inklusif.

Usaha yang dilakukan selama ini hanya sebatas wacana dan misalnya langkah untuk melakukan dialog lintas agama yaitu, seperti menjalin hubungan pertemanan lintas agama merupakan sebuah langkah dalam pengelolaan hubungan

antar kelompok umat beragama yang bertujuan untuk menghindari munculnya sikap-sikap eksklusivisme dalam relasi sosial (Abrams, Hogg, & Marques, 2005). Pertemanan atau persahabatan dalam kelompok sering kita temukan adanya kelekatan maupun kesamaan emosional dari anggota kelompok tersebut. Hal ini yang menjadi temuan pada *pre-eliminatory research* pada informan IP yang termasuk Generasi Muslim Millennial yang berdomisili di Yogyakarta.

...jadi ya mengambil keputusan bersama, menghargai pasti itu komunikasi jalin terus ziz.. pastilah itu menjaga komitmen bersama untuk memajukan muda-mudi didesa.. (pre-eliminatory research, 6 Oktober 2018)

Hubungan pertemanan dan perasaan dengan teman yang non-islam hanya sebatas organisasi dan berkaitan dengan tugas yang ada di dalam organisasi mau tidak mau, harus menjalin hubungan dan menjaga komitmen bersama untuk sama-sama membangun organisasi yang ada di lingkungan informan. Kelekatan ini lahir dengan adanya proses komunikasi yang intens dan saling bertemu setiap ada acara perkumpulan antar anggota organisasi.

Proses pembentukan jalinan pertemanan atau persahabatan antar agama ini dapat mempengaruhi kelekatan dalam kelompok yang sudah terbangun sejak lama. Setiap individu memiliki keyakinan dan daya persepsi terhadap lingkungan yang bermacam-macam, dengan demikian lingkungan dan rasa saling menghargai dalam kelompok setidaknya dapat menciptakan ketenangan dalam kelompok. Dalam proses *pre-eliminatory research* yang peneliti lakukan

untuk mengetahui proses awal berteman informan dan prinsip berteman dengan yang beda agama.

Emmm.. ya yang penting kalau berteman sawung, sih.. ndak perlu ada prasangka-prasangka seperti gitu lah.. ya seng penting aku iso sawung.. (pre-eliminary research, 6 Oktober 2018)

Prasangka sering kali lahir di wilayah kelompok yang sudah terbentuk lama, meskipun sudah terbentuk lama seperti organisasi muda-mudi yang subjek ceritakan. Informan mengaku sadar bahwa sedikit apapun prasangka dapat memicu terjadinya perpecahan atau konflik dalam kelompok. Saling mengerti dan menumbuhkan kepedulian terhadap seluruh anggota dalam kelompok sangat penting sekali, karena setiap individu memiliki daya tawar terhadap model komunikasi dan adaptasi dengan lingkungan yang berbeda-beda.

..biasanya lah.. ya sama sama punya komitmen kita sama sama memajukan, ya intinya sudah tidak ada sekat kalau dalam organisasi gitu ziz, bersama bersatu kerjasama ya membangun koordinasi yang baik.. meskipun berbeda pemahaman, kepercayaan.. (pre-eleminary research, 6 Oktober 2018)

Informan IP mengakui bahwa kondisi organisasi yang informan ikuti dan lingkungan yang ada di desanya sangat menghormati apa yang menjadi kebiasaan dan seharusnya untuk dihormati. Informan IP menambahkan serta menguatkan bahwa yang terpenting dalam menjalin pertemanan adalah menyamakan apa yang sekarang mau kita capai bersama. Lahirnya komitmen dan kesamaan rasa untuk

mencapai kesuksesan bersama inilah yang sekarang informan mengamati dan lakukan di dalam organisasinya. Menguatkan informasi yang diberikan IOP bahwa kesamaan pola pikir dan saling berinteraksi dengan model yang berbeda sangat penting sekali.

Menguatkan dengan pendapat Allport (1957) faktor terbesar yang dapat menciptakan sebuah ketidakharmonisan suatu hubungan baik interpersonal maupun antar kelompok yaitu adalah prasangka. Selanjutnya untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan sesering mungkin kontak diantara kelompok. Kontak antar kelompok dapat terjadi secara alami maupun melalui rekayasa sosial. Pertemenan lintas agama dapat menjadi indikator adanya kontak antar kelompok yang dapat merobohkan dinding prasangka dalam masing-masing kelompok. Bagaimana anggota kelompok mampu melampaui batasan kelompoknya dalam proses sosial menjadi penting dalam menciptakan hubungan antar kelompok yang harmoni.

Proses pembentukan pola komunikasi inilah yang dapat menembuhkan sikap saling memahami dan saling memiliki rasa kepedulian di dalam kelompok sangat penting, dari proses pola komunikasi yang baik inilah yang akan membentuk identitas persahabatan yang terjalin dalam kelompok. (Santrock, 2007; Faturrahman, 2018; Vanlear, Koerner & Allen, 2006).

Berdasarkan argumentasi di atas penelitian ini hendak mengkaji secara empiris pertemenan lintas agama pada Generasi Muslim Millennial dengan berbagai macam indikatornya. Bagaimana Generasi Muslim Milienal

mengejawantahkan ajaran agamanya dalam melakukan interaksi sosial terutama dengan mereka yang berbeda keyakinan menjadi titik pusat kajian yang akan dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Dinamika Psiko-sosial Pertemanan Lintas Agama pada Generasi Muslim Millenial di D.I Yogyakarta ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi dalam Pertemanan Lintas Agama pada Generasi Muslim Millenial di D.I. Yogyakarta ?
3. Apa Makna Pertemanan Lintas Agama pada Generasi Muslim Millenial di D.I. Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Dinamika Psikososial Pertemanan Lintas Agama pada Generasi Muslim Millenial di D.I Yogyakarta.
2. Mengetahui Faktor yang mempengaruhi dalam Pertemanan Lintas Agama pada Generasi Muslim Millenial di D.I Yogyakarta.
3. Mengetahui Makna Pertemanan Lintas Agama pada Generasi Muslim Millenial di D.I. Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya tentang psikologi sosial dan secara metodologi memperluas kajian dalam bidang psikologi indigenous dengan tema pertemanan dalam lintas agama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang pertemanan lintas agama. Selain itu penelitian ini juga dapat memberi pengertian tentang perkembangan komunitas muslim pada generasi millennial yang kerap kali terpengaruh oleh lingkungan, media sosial dan lain sebagainya, sehingga yang diharapkan dari penelitian ini adalah generasi millennial atau pada usia perkembangan remaja ini mampu memiliki pandangan tentang pertemanan lintas agama yang sangat inklusif, menghargai perbedaan dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian *pertama* tentang pertemanan lintas agama banyak dikaji dalam perspektif teologi antara lain oleh James L. Fredericks (1998) yang berjudul *Interreligious Friendship: New Theological Virtue*. Fredericks melihat bagaimana agama dapat berperan serta dalam menciptakan kehidupan harmoni antar pemeluk beragama. Berpijak dari ajaran

kristiani yang diimaninya, memandang umat Kristen seharusnya menyadari pertemanan dengan non Kristen karena sebuah nilai yang bersifat teologi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai yang berasal dari Aristoteles, Satre dan Levinan. Hasilnya adalah bahwa nilai-nilai yang ada dalam agama Kristen juga berisi ajaran tentang pertemanan dengan di luar Kristen.

Penelitian *kedua*, tentang Muslim milenial dilakukan oleh Hasan dkk (2018) tentang Literatur Islamisme pada generasi Muslim milenial dengan mengambil data dari 16 kota di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus baru menemukan varian baru literatur keislaman yang dipakai secara luas oleh generasi Muslim milenial di Indonesia yaitu literatur Islamisme Populer. Literatur Islamisme populer berisi tentang gambaran Muslim saat ini yang hidup dengan interaksi antar agama. Penelitian tidak diarahkan untuk melihat sejauhmana hubungan konsumsi literasi keislaman dengan tingkat pertemanan lintas agama pada muslim generasi milenial. Sehingga pembahasannya hanya sebatas menjelaskan tipologi-tipologi literatur semata.

Tema pertemanan lintas agama dalam psikologi belum dikaji secara spesifik, meski demikian ada beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai rujukan terkait dengan kajian pertemanan lintas agama *ketiga* antara lain yang dilakukan oleh Urip Purwono dkk (2009) dengan judul *The relation of Majority-Minority Group Status and Having an other-religion friend to Indonesian 'Youth Socioemotional Functions*. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif di dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Hasilnya menunjukkan bahwa status mayoritas dan minoritas memiliki pengaruh terhadap penerimaan pertemanan lintas agama, selain itu faktor status sosial ekonomi juga berperan penting dalam pertemanan lintas agama.

Penelitian selanjutnya *keempat*, tentang Generasi Muslim Millennial yang berjudul Kaum Muda Muslim Millennial : Hibridasi Kultural, Konservatisme, dan Tantangan Radikalisme yang dilakukan oleh Chaider S. Bamualim, dkk pada yang terbit di PPIM UIN Jakarta pada tahun 2018. Penelitian ini hendak mengetahui secara mendalam faktor-faktor yang mendasari sikap dan perilaku kaum muda Muslim milenial (1524 tahun) dalam merespon radikalisme dan ekstremisme. Melibatkan 935 aktivis muda Muslim dari berbagai organisasi dengan varian ideologi yang beragam di 18 kota/kabupaten, penelitian kualitatif ini menemukan bahwa secara umum sikap dan perilaku kaum muda Muslim bisa dikategorikan moderat, meski kuatnya kampanye ideologi radikal dan ekstremis beberapa dasawarsa terakhir. Moderasi sikap politik kalangan muda Muslim Indonesia dimungkinkan oleh kuatnya pelebagaan sistem norma Pancasila dalam pembentukan perilaku dan karakter mereka.

Pancasila sebagai keyakinan bersama (*common belief*) bangsa Indonesia juga telah menjadi komponen penting dalam pembentukan jaringan organisasi baik di intra sekolah dan kampus maupun jaringan OKP dan Ormas yang ada di luar kampus. Terpola oleh visi-misi organisasinya, para pemuda Muslim yang bergelut di situ semakin mengalami

penguatan dalam pembentukan kepribadian yang selaras dengan ideologi Pancasila. Pada gilirannya pembentukan karakter tersebut dapat menjadi semacam penangkal struktural terhadap ajakan dan bujukan ideologi radikal dan ekstremis.

Kendati moderat, sebagian aktivis Muslim yang diteliti menunjukkan kecenderungan konservatif. Studi ini menemukan setidaknya tiga faktor yang menyebabkan konservatisme beragama di kalangan aktivis dakwahis. *Pertama*, mereka umumnya mengalami gejala persilangan kebudayaan (*cultural hybridation*), sebuah istilah dalam studi-studi ilmu budaya (*cultural studies*) yang menggambarkan adanya kontak dan perjumpaan yang intensif dengan orang-orang dari aviliasi organisasi dan corak kebudayaan dan keagamaan yang berbeda. *Kedua*, kontak yang intensif dengan pelbagai peristiwa, praktik, masalah-masalah yang dihadapi umat Islam baik di dalam maupun di luar negeri, berkat revolusi teknologi informasi, membuat mereka makin mengental solidaritas keumatannya. Hal itu pada gilirannya memperkuat keinginan untuk mengidentifikasikan diri dengan segala hal yang berbau Islami.

Penguatan identitas Islam diperteguh oleh komitmen menjalankan visi dan misi organisasi untuk mengajak Muslim dekat dengan nilai-nilai, norma dan budaya Islam. Faktor *Ketiga*, berkembangannya skripturalisme dalam pemahaman agama juga ikut berkontribusi terhadap penguatan konservatisme pada generasi Muslim Muda. *Skripturalisme*

merupakan pemahaman yang menjadikan dalil-dalil kitab suci yang ditafsir secara literal sebagai sumber utama dalam memahami dan menjalani hidup beragama.

Penelitian *Kelima*, yang dilakukan oleh Urip Purwono dkk (2011) yang berjudul *Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim Adolescents*. Penelitian ini memberikan gambaran pertemanan yang terjalin di masa perkembangan remaja merupakan jalinan pertemanan yang sangat penting. Pengalaman dalam menjalin relasional dengan yang berbeda agama merupakan hal yang baik dilakukan. Hasilnya penelitian ini, pada masa perkembangan remaja kehadiran teman sebaya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pengetahuan keagamaan. Sehingga yang terjadi, orang tua juga memberikan peran penting dalam melakukan proses seleksi terhadap teman sebaya pada masa remaja tersebut.

Penelitian *keenam*, yang dilakukan Fiona A. White, Bethany Wootton, dkk pada tahun 2009 yang berjudul *Adolescent racial prejudice development: The role of friendship quality and interracial contact* dan diterbitkan di *International Journal of Intercultural Relations*. Dalam penelitian ini menguji hubungan antara faktor-faktor ini di antara sampel Australia dari 89 pasangan persahabatan remaja usia sekolah dan 80 pasangan persahabatan remaja usia universitas. Secara keseluruhan, hasil mengungkapkan bahwa semua remaja melaporkan tingkat prasangka halus yang secara signifikan lebih tinggi daripada prasangka terang-terangan. Menariknya, kualitas persahabatan tidak ditemukan memoderasi kesamaan tingkat prasangka dalam

pasangan persahabatan. Bersama-sama, temuan ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan program pengurangan prasangka yang halus penelitian harus fokus pada peningkatan kontak antar ras, terutama di kalangan remaja yang terpelajar.

Penelitian *ketujuh*, yang dilakukan oleh Jeffrey G. Parker dan Steven R. Asher pada tahun 1993 yang berjudul *Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links with Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction* yang diterbitkan pada jurnal *Developmental Psychology*. Penelitian ini meneliti tingka perbedaan antara penyesuaian persahabatan dan penerimaan oleh kelompok sebaya. Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang diterima rendah memiliki teman baik dan puas dengan persahabatan ini. Namun, persahabatan anak-anak ini lebih rendah daripada persahabatan anak-anak lain pada sebagian besar dimensi kualitas.

Penelitian *kedelapan*, yang dilakukan oleh Adam R. Pearson, dkk dipublikasikan dalam *Journal of Experimental Social Psychology* pada tahun 2009 yang berjudul *Superordinate identity and intergroup roommate friendship development*. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana persepsi awal identitas ingroup umum di antara teman sekamar perguruan tinggi yang ditugaskan secara acak memberikan dasar untuk pengembangan persahabatan antarkelompok.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya meskipun temannya sama yaitu pertemanan lintas kultur. Dalam hal ini memiliki perbedaan secara topik pembahasan penelitian, metode penelitian dan responden yang terkait dengan penelitian. Adapun perbedaannya yang ada dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Topik Pembahasan

Penelitian ini lebih fokus pada bagaimana Generasi Muslim Millennial membangun pertemanan lintas agama melalui pendekatan psikologi *indigenous*. Dinamika psiko-sosial akan lebih ditonjolkan dalam penelitian ini terkait dengan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pertemanan lintas agama. Selain itu penelitian ini akan mencoba untuk memberi gambaran secara utuh model pertemanan lintas agama yang sebelumnya masih bersifat parsial.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini lebih memiliki fokus pada informan Generasi Muslim Millennial yang memiliki teman yang berbeda agama. Informan penelitian ini memiliki spesifik usia perkembangan remaja akhir yang berusia 19-23 tahun. Berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan mengambil informan remaja dengan karakteristik tertentu.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini lebih fokus pada bagaimana Generasi Muslim Millennial membangun pertemanan lintas agama melalui pendekatan psikologi *indigenous*. Dengan

pendekatan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan secara spesifik fenomenologi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode penelitian studi kasus dan menggunakan metode kuantitatif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertemanan lintas agama yang dilakukan oleh Generasi Muslim Millennial merupakan sebuah langkah dalam pengelolaan hubungan antar kelompok umat beragama yang bertujuan untuk menghindari munculnya sikap-sikap eksklusivisme dalam menjalin relasi pertemanan. Relasi pertemanan lintas agama sangat erat hubungannya dengan proses kognisi dan afeksi sebagai respon terhadap jalinan relasi dengan yang berbeda agama. Pertemanan lintas agama yang dilakukan oleh Generasi Muslim Millennial di Yogyakarta dimanifestasikan dalam pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh para responden penelitian.

Melihat kultur daerah istimewa Yogyakarta yang sangat kuat dalam menekankan budaya kolektif masyarakat. Hal ini sangat mencerminkan pada Generasi Muslim Millennial di Yogyakarta yang sangat kental dengan kegiatan yang mengandung unsur keberagamannya. Kerukunan yang terjadi pada Generasi Muslim Millennial ialah cerminan dari kebersamaan sosial

yang mengarahkan pada sesuatu yang saling membutuhkan satu sama lain.

Relasi pertemanan lintas agama pada Generasi Muslim Millennial di daerah istimewa Yogyakarta terjadi melalui berbagai proses yang cukup panjang dan sangat berhubungan dengan tradisi kultur kolektif. Proses terjadinya relasi pertemanan yang melalui berbagai tahapan dari proses inisiasi dalam pertemanan yang berbeda agama, melakukan negosiasi perbedaan identitas. Dalam hal ini, relasi pertemanan yang dilakukan Generasi Muslim Millennial yang dengan cara menjaga harmonisasi dan kerukunan dalam pertemanan lintas agama dengan membedakan urusan agama dan urusan umum dalam menjalani aktifitas pertemanan.

Makna yang dapat dipetik dari relasi pertemanan lintas agama pada generasi muslim millennial di Daerah Istimewa Yogyakarta ialah bagaimana penanaman budaya kolektif, solidaritas serta toleransi yang baik antar teman yang berbeda agama. Dengan adanya budaya kolektif saling membantu sama lain tanpa mementingkan identitas keagamaan yang dimiliki, lebih dapat memupuk tali persahabatan lintas agama. Sedangkan adanya rasa solidaritas dan toleransi, sebagai generasi muslim millennial dapat turut berpartisipasi dalam menjalankan kebersamaan dan menjalin kegiatan sosial secara bersama-

sama dengan teman yang berbeda agama. Dengan ini, relasi pertemanan lintas agama yang dilakukan oleh generasi muslim millennial sebagai usaha untuk membangun relasi pertemanan yang positif dan menekan adanya prasangka dalam beragama.

Pendapat teman yang berbeda agama dalam hal ini beberapa teman dari responden penelitian secara keseluruhan cenderung menilai positif. Hubungan timbal balik yang sangat erat sudah terjalin sejak lama tanpa memandang identitas agama yang ada. Sehingga hubungan yang terjadi tidak mudah memunculkan prasangka yang terlalu berlebihan dalam berteman.

B. Saran

1. Saran untuk penelitian tentang relasi pertemanan lintas agama selanjutnya ialah untuk memperbanyak referensi dalam tinjauan pustaka, karena teori tentang relasi pertemanan lintas agama dalam penelitian psikologi masih sedikit ditemukan. Hal tersebut, memudahkan peneliti untuk membuat pembahasannya datanya.
2. Masih banyak tema-tema psikologi yang dapat digali lebih mendalam terkait dengan Generasi Muslim Millennial.
3. Metode FGD dapat dilakukan peneliti selanjutnya sebagai metode keabsahan data sekaligus sebagai metode penggalan

data secara interaktif, karena penelitian ini tidak merancang sampai kedalam metode ini.



DAFTAR PUSTAKA

- About, F. E. (2003). *The formation of in-group favoritism and out-group prejudice in young children: Are they distinct attitudes?* *Developmental Psychology*, 39, 48–60.
- Abrams, D., Hogg, M. A., & Marques, J. M. (2005). *A social psychological framework for understanding social inclusion and exclusion*. In D.
- Adam R. Pearson, dkk (2009) Identity And Intergroup Roommate Friendship Development. *Journal of Experimental Social Psychology*. Volume 45, Issue 6, Pages 1266-1272.
- Atkinson, Rita L; et.al. (1993). *Introduction to Psychology, 11th.ed. terjemahan Pengantar Psikologi, Edisi Kesebelas, jilid 2. Dr. Widjaja Kusuma*. Jakarta: Interaksana.
- Allport, G. W. (1979). *The nature of prejudice (25th anniversary ed.)*. Cambridge, MA: Perseus Books.
- Arikunto, S. (2006) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta ; Bumi Aksara.
- Baumister, R & Leary, M. (1995). The need to belong : Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivational. *Psychological Bulletin*, 117 (3), 497-529
- Bukowski, W., Motzoi, C & Meyer, F (2009) *Frienship as process, function, anda outcome*. In K. Rubin, W. Bukowski, & B. Laursen (eds), *Handbook of perr Interactions, Relationship and Groups* (pp. 217-231). New York : The Guilford Press.
- Barret, R & Bokhari, L. (2002). *Deradicalization and rehabilitation programmes targeting religious terrorits and extrimists in the Muslim World : an overview*. In T. Bjorgo, & J. Horgan, *Leavig Terorism Beind : Individual and Collective Disengagement* (pp. 170-180). Oxon Routledge.

- Baumeister, R. F., & Finkel., E.J (2010) *Advanced Social Psychology : The State of The Science Oxford* : Oxford Univeristy Press, Inc.
- Baron & Byrne. (2000). *Social Psychology. (9th Edition)*. Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Bungin, Burhan. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bamualim, Chaider S, dkk (2018) Kaum Muda Muslim Milenial: Hibridasi Kultural, Konservatisme, Dan Tantangan Radikalisme. *PPIM UIN Jakarta; CSRC UIN Jakarta; UNDP Indonesia* Vol. 1, No. 1, Tahun.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Creswell, J. (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif dan Mixed edisi 3 (Terjemahan)*. Yogyakarta.
- Deepa Kumar, (2016). *Islam Politik Sebuah Analisis Marxis*. Resistbook dan IndoPROGRESS, 2012 Edisi online: IndoPROGRESS.
- Dovidio, J.F. and Gaertner, S. (1986), *Prejudice, Discrimination, and Racism*, Academic Press, San Diego, CA.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial development. In W. Damon, R. M. Lerner (Eds.), & N. Eisenberg (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 3: Social, emotional and personality development* (6th ed., pp. 646–718).
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. In S. T. Fiske, D. L. Schacter, & C. Zahn-Waxler (Eds.), *Annual review of psychology (Vol. 51, pp. 665–697)*.

- Faturochman, (2018) *Psikologi Relasi Sosial. Pustaka Pelajar ; Yogyakarta*
- Fiona A. White, Bethany Wootton, dkk (2009) Adolescent racial prejudice development: The role of friendship quality and interracial contact. *International Journal of Intercultural Relations*. 33 524–534.
- French, Doran C., Purwono, Urip, Triwahyuni, Airin (2011) Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim Adolescents, *J Youth Adolescence (2011) 40:1623–1633*
- Gumulya, J., & Widiastuti, M. (2013). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku. *Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. Jurnal Psikologi ,11(1),. 50-65.*
- Hamidi,. (2004) *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang : UMM Press.
- Hasan, Noohaidi (2018) *Literatur Keislaman Generasi Milenial*. PPs UIN Sunan Kalijaga Press. Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herrera L., Bayat A. (eds.) (2010). *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. Oxford University Press, pp. 63-76.
- Hewstone, M., Rubin, M. and Willis, H. (2002), “*Intergroup bias*”, *Annual Review of Psychology*, Vol. 53, pp. 575-604.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ikhwan, Munirul (2017), *Konstestasi Literatur Keagamaan keislaman Kaum Muda Denpasar*. Laporan Penelitian tidak

diterbitkan, Yogyakarta; PPs UIN Sunan Kalijaga , PPIM, dan Convey.

Jeffrey G. Parker dan Steven R. Asher (1993) Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links with Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *Developmental Psychology*. 29(4):611-621.

Kim, Uichol., Yang Kou-Shu., Hwang Kwang-Ko (2010) *Psikologi Indigenous : Memahami Orang Dalam Konteksnya. Terjemahan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Kim, U. (1999). After “ the Crisis” in social psychology: Development of The Transactional model of science. *Asian Journal of Social Psychology* 3, 265-287

Kim, U & Berry, J.W (1993). Intrudocion. Dalam U. Kim, & J.W. Berry (Ed). *Indigenous Psychology. Research and experience in cultural contetxt (hlm,1-29)*. London: Sage Publication.

Kelman H.C. and Hamilton, V. L. *Crimes of Obdience : Toward a Social Psychology of authority and responsibility*. New Haven, CT : Yale University Press.

Laursen, B., & Hartl, A. C. (2013). Understanding Loneliness during Adolescence Developmental Changes That Increase the Risk of Perceived Social Isolation. *Adolesc. 2013 Dec; 36 (6):1261-8. doi: 10.1016/j.adolescence. 2013.06.003*.

Mujiburrahman, (2008). *Mengindonesiakan Islam : Reperesntasi dan Ideologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Moleong, J. (2010). *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Monks. (2009). *Tahap Perkembangan Masa Remaja. Medical Journey New Jersey Muagman*. Jakarta: Penerbit Grafindo Jakarta.

- Mulyana, D.M.A. Ph.D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Mulyanto, dkk (2017). *Bela Islam atau Bela Oligarki? Pertalian Agama, Politik, dan Kapitalisme di Indonesia*. Pustaka IndoPROGRESS & Islam Bergerak.
- Nawawi, H., & Martini, M., (1992) *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta ; Gadjah Mada University Press.
- Noor, Nina Mariani (2017). *Generasi Milenial Ambon dan Konsumsi Literatur Keislaman, Laporan Penelitian* tidak diterbitkan, Yogyakarta; PPs UIN Sunan Kalijaga , PPIM, dan Convey
- Nilan, P dan C. Feixa, (2006) *Global Youth? Hybrid Identities Plural Worlds*, Routledge, London.
- Nilan, Pam, Lyn Parker, Linda Bennett, and Kathryn Robinson. (2011). "Indonesian Youth Looking Towards the Future." *Journal of Youth Studies* 14:709–28.
- Paolini, S., Hewstone, M., & Cairns, E. (2007). Direct and indirect friendship effects: Testing the moderating role of the affective-cognitive bases of prejudice. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 33, 1406–1420.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Santrock. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup. Edisi 13. Jilid 1*. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2007). *Remaja. Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2005). *Adolescent. Tenth edition*. New York; The McGraw Hill.Co.Inc

- Shelina, Jeanmohamed (2017). *Generation M: Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia*. Bentang Pustaka ; Yogyakarta.
- Smith, Hefner, (2007). Language, Identity, and Stereotype among Southeast Asian American Youth: The Other Asian. *The Journal of Asian Studies* 66(02):389 – 420.
- Sugiyono,. (2013) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung ; Alfabeta.
- Tajfel, H. (1982), “Social psychology of intergroup relations”, *Annual Review of Psychology*, Vol. 33, pp. 1-39.
- Tajfel, H. and Turner, J.C. (1986), “The social identity theory of inter-group behavior”, in Worchel, S. and Austin, L.W. (Eds), *Psychology of Intergroup Relations*, Nelson-Hall, Chicago, IL.
- Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). *Rediscovering the social group: A self-categorization theory*. Oxford, England: Basil Blackwell.
- Wallner, F. G (1994). *Constructive Realism. Aspect of new epistemological movement*. Vienna: Braumuller.
- Wasisto, R. J (2017). *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Penerbit: Pustaka LP3ES ; Jakarta.

Refrensi Media

- https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/10/29/phbnv_m438-menkominfo-ajak-generasi-muda-lawan-hoaks diakses pada hari ahad, 1 Oktober 2018 pukul 10.31 WIB
- <http://kependudukan.jogjaprovo.go.id/olah.php?module=statistik&periode=10&jenisdata=penduduk&berdasarkan=golonganusia>

[&rentang=sekolah&prop=34&kab=00&kec=00](#) diakses pada hari ahad, 04 November 2018 pukul 10.31 WIB

<http://www.gusduran.net/id/article/pilihan-redaksi/Rahasia-Pemikiran-Pribumisasi-Islam-Gusdur/> diakses pada hari ahad, 18 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

<http://www.tribunnews.com/regional/2018/08/28/seorang-ustaz-diserang-dua-pria-bertopeng-saat-hendak-salat-subuhKompas/> diakses pada hari 09 Oktober 2018 19.00 WIB

<https://nasional.kompas.com/read/2018/02/12/17182741/mendagri-harap-kekerasan-terhadap-pemuka-agama-di-yogya-yang-terakhir> halaman ini diakses pada hari 09 Oktober 2018 19.30 WIB

<http://wow.tribunnews.com/2018/02/12/buya-syafii-maarif-ngobrol-dengan-pelaku-penyerangan-gereja-st-lidwina-sleman-begini-katanya?page=all> diakses pada hari 19 Oktober 2018 15.00 WIB

<https://geotimes.co.id/kolom/agama/siapa-muslim-milenial-indonesia-itu-i/> laman ini diakses pada hari kamis 22 November 2018 22.26 WIB

<http://www.pewresearch.org/topics/millennials/> *Pew Research Center reports and data on the Millennial generation, those born between 1981 and 1996 and the first generation to come of age in the new millennium.* Terbit tahun (2010) diakses pada hari laman ini diakses pada hari kamis 22 November 2018 22.26 WIB